

**ASAL-USUL PENAMAAN KAMPUNG DI KENAGARIAN KAPALO
HILALANG KECAMATAN 2XII KAYU TANAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Winda Yenita¹⁾, Marsis²⁾, Dainur Putri²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-Mail: winda.yenita30@gmail.com

ABSTRACT

This research aim to for the mendeskripsikan of Asal-Usul Naming of Kampong in Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, theory which is used in this research is about Folklor Indonesia told by Danandjaya (1991) . this Research type is research qualitative by using descriptive method. While research object is original society of Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Technique data collecting is (1) determining informan fulfilling criterion a good informan, (2) introducing x'self to informan, (3) asking to informan about legend story of asal-usul naming of kampong in Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, (4) holding an interview with informan about legend story of asal-usul naming of kampong in Kenagarian Kapalo Hialang District 2X11 Wood Plant Sub-Province Field Pariah, and (5) noting word and clarification of informan related to accurate object. Result of this research can be concluded that asal-usul naming of kampong in Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman happened because local legend, this legend form in the form of free story which by generations from mouth of kemulut, each;every legend story of asal-usul naming of this kampong have message and function which consist in in it. In submitted/sent message there is message which can be taken and properly to be followed the example of.

Keyword : Asal-Usul Naming of Kampong, folklor, legend, and cultural element

PENDAHULUAN

Kebudayaan (*culture*) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepribadian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan dari nilai-nilai kepandaian. Shadily (1989:81)

perkataan culture ini di Indonesia lazimnya diterjemahkan dengan kebudayaan yang seperti diuraikan sebelumnya bertitik berat kepada hasil bersama di masyarakat.

Setiap keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia sastra adalah salah satu wujud kebudayaan yang ada pada suatu daerah dan mempunyai banyak fungsi.

Nurizzati (1994:4) menyatakan bahwa fungsi sastra daerah adalah sebagai berikut: (1) untuk memperkaya khazanah yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusasteraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan (4) sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Berdasarkan fungsi sastra tersebut, bahwa penggalian sastra daerah merupakan hal yang sangat penting. Hubungan antara budaya dan masyarakat sangat erat, karena kebudayaan itu sendiri digunakan sebagai alat mengungkapkan pikiran, sikap, dan nilai berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki legenda yang sesuai dengan kebudayaannya.

Dalam kebudayaan daerah akan tergambar jati diri (identitas) suatu bangsa. Salah satu yang terpenting dari suatu bangsa adalah nilai-nilai budaya suatu bangsa. Nilai-nilai budaya pada umumnya terdapat dalam karya sastra. Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra itu seolah-olah universal dan abadi, sehingga tidak jarang sastra yang ada di daerah yang berbeda memiliki nilai budaya yang sama.

Usaha untuk menjaga keaslian kebudayaan kita seluruh masyarakat Indonesia harus mempunyai rasa tanggung

jawab yang tinggi. Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan nusantara yang banyak memiliki kebudayaan daerah, adapun bentuk kebudayaan daerah yaitu legenda, mantra, kaba, petatah-petitih, mitos dan yang lain sebagainya yang dapat memperkaya kebudayaan nasional terutama sastra lisan.

Dalam sastra lisan terdapat banyak nilai-nilai yang ikut serta mengatur kehidupan masyarakat setempat seperti yang tergambar dalam falsafah adat Minangkabau yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Kalimat falsafah inilah yang selalu menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau.

Sastra lisan Minangkabau adalah bagian dari sastra daerah yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah. Sastra lisan Minangkabau memiliki nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat setempat dan nilai-nilai itu harus dipertahankan agar selalu tumbuh dan berkembang. Salah satu sastra lisan Minangkabau yang hidup ditengah masyarakat adalah legenda.

Salah satu sastra lisan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan di Kabupaten Padang Pariaman adalah sastra lisan yang ada di Kenagarian Kapalo Hilalang kecamatan 2X11 Kayu Tanam. Kecamatan 2X11 Kayu Tanam terletak paling ujung Timur dari Kabupaten Padang Pariaman dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena didasari oleh pengetahuan peneliti sebelumnya, yang mana sebagian besar masyarakat di sana terutama masyarakat remaja belum mengetahui asal-usul penamaan kampungnya sendiri, dan adapun yang mengetahui tentang asal-usul penamaan kampung tersebut itu hanya para pemangku adat saja serta para orang tua saja. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul “Asal-usul Penamaan Kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman”. Adapun kampung yang dijadikan subjek penelitian ini ada di Kecamatan 2X11 Kayu Tanam, yaitu Korong Pasa Limau, Korong Pincuran Tujuh, Korong Simpang Balai Kamih, dan Korong Tarok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cerita asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang dan untuk mengetahui fungsi yang terdapat dalam cerita tersebut serta pesan yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, diharapkan generasi selanjutnya agar selalu menjaga dan melestarikan unsur-unsur budaya yang telah ada, agar tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif,

yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Maleong (2010:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Selanjutnya, hal yang sesuai disampaikan oleh Meleong (2010:5).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pikiran, ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang.

Untuk latar pengambilan data penelitian ini adalah di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam. Menurut Raniwati dan Nadra (2009:36) informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh si peneliti. Tanpa informan, penelitian tidak akan dilakukan. Informan ini merupakan syarat mutlak dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam (audio dan audiovisual) digunakan untuk merekam tuturan informasi tentang sastra lisan asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu

Tanam Kabupaten Padang Pariaman, (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) penyampaian tuturan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan, (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informasi berkaitan dengan identitas sastra lisan asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, identitas informan, opini, dan keterangan lainnya.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut: (1) menentukan informan yang memenuhi kriteria seorang informan yang baik, (2) memperkenalkan diri kepada informan, (3) menanyakan kepada informan legenda asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, (4) mewawancarai informan tentang fungsi dan pesan yang terkandung dalam legenda asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, dan (5) mencatat perkataan dan penjelasan informan yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Teknik pengujian pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) teknik triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja memulai mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat diolah. Mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman ini diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan kelima informan yaitu masyarakat asli bertempat tinggal di daerah tersebut dan yang mengetahui tentang seluk beluk penamaan kampung, dan wawancara dilakukan masing-masing dirumah informan. Data asal-usul penamaan kampung yang terkumpul ini ditanyakan kepada narasumber yang mewakili 4 korong yang ada di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

Analisis Data

Pada penyajian data, dilakukan secara terpadu dengan beberapa tahap yaitu mencatat cerita legenda asal-usul penamaan kampung, menentukan fungsi cerita asal-usul

penamaan kampung, dan menentukan pesan yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, penulis menemukan (1) cerita asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2XII Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, (2) fungsi dari cerita legenda asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2XII Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman, (3) serta pesan yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2XII Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

Dari data yang dianalisis peneliti menemukan cerita dengan versi yang berbeda, (1) “Korong Pincuran Tujuh” berdasarkan cerita pertama dari narasumber yang bernama Bahtiar Dt. Rajo Mangkuto menceritakan bahwa Korong Pincuran Tujuh ini berdiri karena berdasarkan putri yang berjumlah tujuh orang yang mandi di sana, dan pincuran tempat pemandian para putri tersebut juga berjumlah sebanyak tujuh buah dan terdiri dari tujuh besi yaitu: ameh, perak, tambago, loyang, suasao, loyang, basi dan anau. Sementara cerita kedua berdasarkan narasumber yang bernama Khairul Amri St. Malauik

menceritakan bahwa “Korong Pincuran Tujuh” ini berdiri karena pecahan dari Ampek Suku Balangih yang turun dari salah satu suku Jambak, dan dahulu di korong ini karena susahnya air maka dibuatlah pincuran dari sebuah tabing sebanyak tujuh buah agar tidak menghambat aktifitas masyarakat, dari sinilah masyarakat tersebut memberi nama kampung ini menjadi Picuran Tujuh.

Fungsi yang terkandung dalam cerita ini yaitu dengan adanya nama Pincuran Tujuh, maka orang bisa mengetahui bahwa dahulunya di sana ada tujuh pincuran tempat pemandian putri dan putri yang mandi di sana juga berjumlah tujuh sesuai dengan banyak pincuran tersebut.

Pesan yang terdapat di dalamnya adalah kita harus berusaha menjaga kelestarian budaya yang selama ini ada di daerah kita, dan kita harus saling menumbuhkan sikap kekompakan antara kita, jika ada yang harus kita kerjakan dalam sebuah korong tersebut hendaklah bersama-sama agar terjalannya hubungan silaturahmi yang erat.

(2) “Korong Tarok” berdasarkan cerita pertama dari narasumber Khirul Amri St. Malauik menceritakan bahwa Korong Tarok ini berdiri karena banyaknya kayu sejenis tarok yang tumbuh di sekitar kampung tersebut, jenis tarok ini sama dengan sejenis angka namun perbedaannya angka isinya besar sementara tarok ini tidak memiliki isi, sementara itu menurut

narasumber kedua Abdurahman Dt. Bungsu Korong Tarok ini berdiri karena adanya sebuah batang tarok besar yang tumbuh dekat pincuran, sebelumnya pincuran ini dinamakan pincuran tarok namun karena kesepakatan bersama diberilah nama korong ini menjadi Korong Tarok.

Fungsi yang terkandung dalam cerita ini yaitu Dengan adanya penamaan Korong Tarok orang bisa mengetahui bahwa nama Korong Tarok ini diambil sebuah batang tarok besar yang tumbuh didekat pincuran batang tarok ini sejenis dengan batang nangka. Pengambilan nama tarok ini telah dibuat karena kesepakatan bersama.

Pesan yang terdapat dalam cerita ini adalah berdasarkan cerita dari narasumber tentang Korong Tarok terdapat pesan di dalamnya yaitu walaupun kita berbeda-beda suku yang hidup di suatu daerah dapat bersatu karena adanya tujuan dan pandangan hidup yang sama.

(3) “Korong Simpang Balai Kamih” berdasarkan cerita pertama dari narasumber Khairul Amri St. Malauik menceritakan bahwa Korong Simpang Balai Kamih ini terdiri karena gabungan dua simpang yaitu Pasa Simpang dengan Pasa Panjang, sementara itu menurut narasumber kedua Masri St. Mudo menceritakan bahwa Simpang Balai Kamih itu sama dengan Pasa Balai Kamih, Pasa balai Kami, Pasar kita Semua, namun karena pasarnya bertepatan

dengan hari Kamis makanya disebut dengan Pasar Balai Kamih.

Fungsi yang terkandung dalam cerita ini yaitu dengan adanya penamaan Simpang Balai Kamih ini orang dapat mengetahui bahwa nama ini diambil dari gabungan dua simpang jalan, yaitu Pasar Simpang dengan Simpang Pasar Panjang.

Pesan yang terdapat dalam cerita ini adalah Musyawarah adalah salah satu jalan untuk menghasilkan satu kesepakatan dalam menentukan suatu daerah atau tempat menjadi milik bersama.

(4)“Korong Pasa Limau” berdasarkan cerita pertama dari Khirul Amri St. Malauik korong ini berdiri karena dahulunya korong ini banyak orang berbun limau dan berjualan limau, maksud limau di sini yaitu semacam jeruk nipis, sementara itu menurut narasumber kedua Agus Rizal Korong ini berdiri karena dahulunya masyarakat di sini banyak menemukan jejak kaki harimau di kebun limau milik masyarakat di sana. Dan daerah ini dahulunya juga tempat perlintasan harimau. Pasa itu artinya ramai. Ramai dengan jejak kaki harimau.

Fungsi yang terkandung dalam cerita ini adalah dengan adanya nama Pasa Limau, maka orang akan mengetahui bahwa daerah tersebut dahulunya tempat pertemuan orang-orang yang menjual limau (jeruk nipis) dari keempat kampung yang ada di Nagari Kapalo Hilalang.

Pesan yang terdapat dalam cerita ini yaitu pertemuan adalah suatu tindakan yang sangat baik dalam melakukan hubungan, baik tidak disengaja walaupun pertemuan itu antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan penjelasan dari cerita keempat korong tersebut peneliti menemukan perbedaan cerita yang disampaikan dari narasumber, namun walaupun cara penyampaiannya berbeda pemberian nama korong ini sudah berdasarkan kesepakatan bersama.

Hasil penelitian menurut peneliti sebelumnya yaitu Atwo Winda Hisendi (2014) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, melakukan penelitian yang berjudul “ Cerita asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Pasia Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan” penelitian ini menyimpulkan bahwa yang *pertama* cerita asal-usul penamaan kampung berdasarkan legenda setempat, yang *kedua* bentuk cerita asal-usul penamaan kampung, yang *ketiga* fungsi yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan kampung, dan yang *keempat* pesan yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan kampung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) asal-usul Penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman terjadi karena legenda setempat, legenda-legenda tersebut menceritakan tentang asal-usul dalam pemberian nama Korong di Kenagarian Kapalo Hilalang, bentuk legenda ini berupa cerita lepas yang turun-temurun dan dari mulut ke mulut, namun pemberian nama di setiap korong ini sudah berdasarkan kesepakatan bersama,(2) dalam cerita legenda asal-usul penamaan kampung ini memiliki fungsi tersendiri, dan (3) setiap cerita legenda asal-usul penamaan kampung di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2XII Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman ini tentu ada pesan yang terkandung di dalamnya, agar setiap masyarakat bersikap lebih bijaksana dan tidak mengulangi kesalahan yang sama . Dalam pesan disampaikan ada pesan yang bisa diambil dan pantas untuk dicontoh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut: (1) penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya pada wilayah yang luas, (2) perlunya pemberian nama korong yang lebih spesifik yang mencerminkan

keadaan korong tersebut, (3) supaya masyarakat dapat mendokumentasikan penamaan nama korong ini sebagai informasi bagi masyarakat dan untuk generasi selanjutnya di Kenagarian Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hisendi, Atwo Winda. 2014. Cerita asal-usul penamaan Kampung di Kenagarian Pasia Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurizati. 1994. *Sastra Nusantara Selayang Pandang*. Padang: FBS UNP.

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Rafiek, Muhammad, 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* Bandung: Rafika Aditama.

Semi, M Atar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sovia, Siska. 2013. *Asal-usul penamaan Kampung di Kecamatan Kinali*

Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.

sShadily, Hasan. 1989. *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara